32
Tahun ke-66
05 Agustus 2012

HIDUP

MINGGUAN KATOLIK

Suplemen: PUKAT, Profesional dan Usahawan Katolik

Pornografi dan Seksualitas

MENGHAYATI KONSILI VATIKAN II SEHARI-HARI

Sekolah Damai, Komunitas Sant'Egidio Jakarta

Harga Rp.12.000,-*

ISSN 0376-6330
9 770376 633003

*Jawa/Luar JABODETABEK Rp.12.500,- (Termasuk Ongkos Kirim) • Luar Jawa Rp.13.000,- (Termasuk Ongkos Kirim)

HIDUP/Y. Prayogo

HIDUP/Stefanus P. Elu

HIDUP/Stefanus P. Elu

SAJIAN UTAMA

KOMUNITAS Sant'Egidio lahir tiga tahun setelah penutupan Konsili Vatikan II, 1968, mengambil semangat Konsili Vatikan II dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Andrea Riccardi, pendiri Komunitas Sant'Egidio, bersama beberapa temannya mulai membaca dan merenungkan Kitab Suci. Dari situ mereka mengerti bahwa Injil tidak bisa dihidupi secara nyata bila jauh dari orang miskin. Komunitas Sant'Egidio di Indonesia, mengadakan pertemuan di Kayamas Residence, Ciputat, Tangerang Selatan, Selasa-Jumat, 10-13/7. Pertemuan yang dihadiri 11 uskup, 30 imam, 26 suster, dan seorang bruder. Dalam salah satu acara, mereka mengunjungi mereka yang tidak beruntung. Mgr Yustinus Harjosusanto MSF, Mgr Leo Laba Ladjar OFM, dan Mgr Hubertus Leteng, ikut membagikan nasi bungkus dan teh manis untuk mereka.

Hal. 10

Persahabatan: Mgr Yustinus Harjosusanto MSF bercerita dengan warga yang tinggal di bawah *fly over* Asemka, Jl Pasar Pagi, Tambora, Jakarta Barat.

Para Uskup Belajar Bersama Orang Miskin

Tanpa canggung, Uskup Tanjung Selor Mgr Yustinus Harjosusanto MSF duduk beralas karton bersama dua ibu. Mereka asyik bercerita, sementara teman-teman lain membagikan nasi bungkus dan teh manis.

MALAM itu, Rabu, 11/7, sekitar pukul 21.00 WIB, sementara warga Jakarta menantikan hasil pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta putaran pertama, sejumlah biarawan-biarawati, beberapa uskup didampingi anggota Komunitas Sant'-Egidio, mengunjungi warga yang tinggal di bawah *fly over* Asemka, Jl Pasar Pagi, Tambora, Jakarta Barat.

Uskup Tanjung Selor Mgr Yustinus Harjosusanto MSF, Uskup Jayapura Mgr Leo Laba Ladjar OFM, dan Uskup Ruteng Mgr Hubertus Leteng, beberapa pastor, serta suster sibuk membagikan nasi bungkus dan teh manis kepada mereka. Bagi anak-

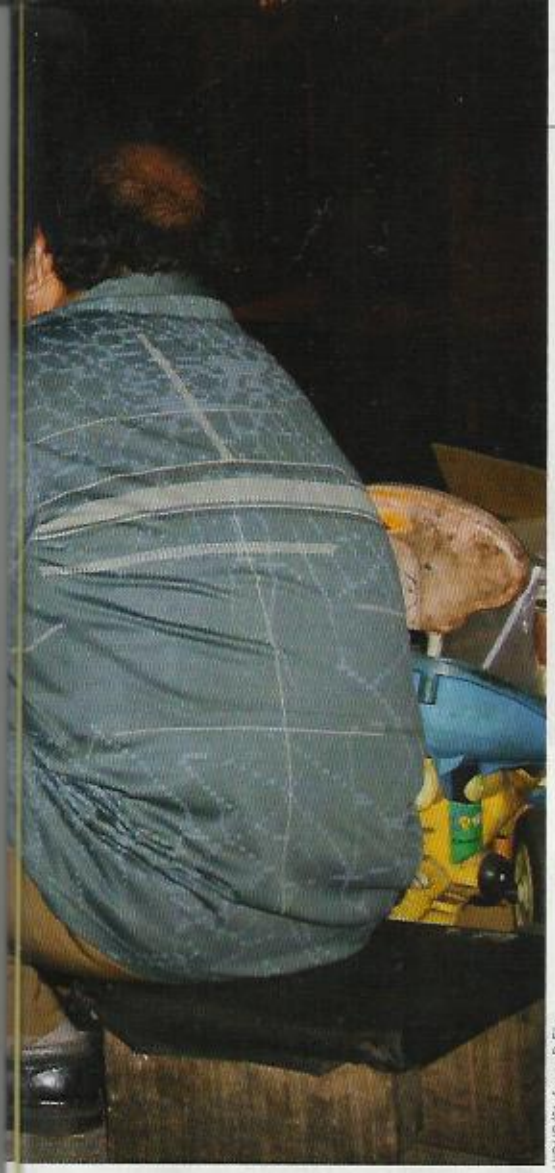

HIDUP/Stefanus P. Elu

anak yang sudah tidur, jatah mereka dititipkan pada ibu atau bapaknya. Sembari membagi nasi bungkus dan teh manis, para uskup, pastor, dan suster juga bercerita dan bercanda bersama mereka.

Kegiatan ini merupakan salah satu sesi dari rangkaian kegiatan yang diadakan Komunitas Sant'Egidio di Kayamas Residence, Ciputat, Tangerang Selatan, Selasa-Jumat, 10-13/7. Pertemuan yang dihadiri 11 uskup, 30 imam, 26 suster, dan seorang bruder ini mengambil tema "Gereja bagi semua, khususnya bagi yang miskin".

Sudarsono (51), seorang pemulung, bercerita tentang kaki kanannya yang patah, hingga ia tidak bisa berjalan. Tiga tahun lalu, ia ditabrak truk. Semenjak itu, ia hanya duduk di tempat tidur berlapis karton dan karung bekas, dilengkapi roda di bawahnya. "Kalau saya mau *sholat*, biasanya teman-teman saya yang membantu mendorong," kisah Sudarsono.

Sudarsono hanyalah salah satu dari sekitar 50 orang yang tinggal di bawah *fly over* Asemka dan emperan toko di sekitar Jl Pasar Pagi. Mereka bekerja sebagai pemulung, tukang sampah, dan pengamen. Setiap hari, sekitar pukul 04.00 WIB, mereka mulai bekerja dan malam hari mereka kembali ke tempat itu untuk beristirahat. Karton, gerobak sampah, dan emperan toko adalah tempat yang 'empuk' bagi mereka untuk melepas lelah. Warga yang tinggal di bawah *fly over* ini biasanya menerima nasi bungkus dan teh manis dari Komunitas Sant'Egidio setiap Jumat malam.

Persaudaraan

Komunitas Sant'Egidio lahir tiga tahun setelah penutupan Konsili Vatikan II, 1968, mengambil semangat Konsili ini dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Andrea Riccardi, pendiri Komunitas Sant'Egidio, bersama beberapa temannya mulai membaca dan merenungkan Kitab Suci. Dari situ mereka mengerti bahwa Injil tidak bisa dihidupi secara nyata bila jauh dari orang miskin. Orang miskin adalah sahabat, dan Injil merupakan Kabar Gembira bagi mereka.

Penggiat Komunitas Sant'Egidio Pastor Carolus B. Mulyatno Pr mengatakan, "Komunitas Sant'Egidio adalah komunitas persaudaraan. Komunitas ini mengambil inspirasi dari ucapan Yesus yang mau menyebut kita sebagai sahabat (Yoh 15:15)." Diharapkan, setelah mengalami persaudaraan dan kasih dalam pertemuan di Ciputat tersebut, setiap orang merasa diutus untuk mewujudnyatakan pengalaman itu dalam relasinya dengan orang-orang miskin.

Sumber utama persaudaraan dan kasih adalah Allah sendiri. Hal ini digambarkan dalam ensiklik pertama Paus Benediktus XVI *Deus Caritas Est* yang dikeluarkan pada 25 Januari 2006. Pastor Mulyatno mengatakan, bahwa Allah yang adalah kasih inilah yang hendak diwartakan, karena kasih ini mampu menghalau kegelapan dunia dan memberi pengharapan bagi semua orang.

Penasihat spiritual Komunitas Sant'Egidio di Italia, Mgr Ambrogio Spreafico, yang hadir sebagai pembicara dalam pertemuan itu menekankan perhatian kepada orang miskin. Uskup Frosinone-Veroli-Ferentino Italia tersebut menegaskan bahwa Gereja adalah ibu bagi dunia (Ensiklik Paus Yohanes XXIII, *Mater et Magistra*), terutama bagi mereka yang miskin dan menderita. Dalam konteks Gereja Indonesia, umat Katolik Indonesia adalah Gereja bagi orang-orang miskin dan menderita di Indonesia.

Konsili Vatikan II melalui salah satu dokumennya, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, mengajarkan bahwa "kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga" (GS 1).

Dalam Kis 3:1-10 dikisahkan, seorang lumpuh meminta sedekah di depan pintu Bait Allah. Ketika melihatnya, Petrus berkata kepadanya, "Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan padamu: dalam nama Yesus Kristus orang Nazaret itu, berjalanlah!" Lalu Petrus memegang tangan orang itu dan membantunya berdiri. Petrus tak mempunyai apa-apa, tapi Petrus mempunyai "Nama" yang dapat membantu orang itu berjalan.

"Sabda Tuhan dan iman akan Yesus Kristus, yang mampu memberikan kekuatan kepada umat manusia untuk berjalan. Maka, tugas kita yang paling utama dan tak tergantikan adalah memberitakan kepada umat manusia kekuatan sejati ini," tegas Mgr Ambrogio dalam pertemuan yang juga dihadiri oleh Penanggung Jawab Komunitas Sant'Egidio Asia Pasifik

Valeria Martano, dan Koordinator Komunitas Sant'Egidio Indonesia Leonardo Agung Tranggono.

Tahun Iman

Pertemuan yang diadakan Komunitas Sant'Egidio ini juga untuk mempersiapkan Tahun Iman yang telah ditetapkan Paus Benediktus XVI. Bertepatan dengan peringatan 50 tahun pembukaan Konsili Vatikan II, 11 Oktober 2011, Paus Benediktus XVI mengeluarkan Surat Apostolik yang diterbitkan sebagai *Motu Proprio* berjudul "Pintu kepada Iman". Paus menetapkan 11 Oktober 2012 hingga 24 November 2013 sebagai Tahun Iman.

Paus memandang kesempatan ini sebagai waktu yang cocok bagi umat Katolik untuk merenungkan dan me-

Agama yang ramah: Prof Dr Siti Musdah Mulia berbicara dalam pertemuan yang diadakan Komunitas Sant'Egidio di Kayamas Residence, Ciputat.

Doa, Kitab Suci, Persahabatan, dan Dialog

SETIAP Minggu, Komunitas Sant'Egidio mengumpulkan anak-anak yang tinggal di daerah Jembatan Hitam, Sunter, Jakarta Utara. Anak-anak ini berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Kegiatan ini telah dilakukan Komunitas Sant'Egidio sejak 1996.

Kegiatan dinamai Sekolah Damai. Minggu, 15/7, lebih dari 200 anak usia SD-SMP berkumpul di kompleks Sekolah Lukas Penginjil Sunter, Jakarta Utara. Menurut salah seorang penanggung jawab Komunitas Sant'Egidio, Eveline Winarko (46), di tempat ini anak-anak diajarkan menghargai perbedaan, memelihara lingkungan, dan saling membantu.

Di Indonesia, Komunitas Sant'Egidio pertama lahir di Padang, Sumatra Barat pada 1990. Kemudian, komunitas ini berkembang hingga ke Pekanbaru (1993), Jakarta (1996), Duri, Yogyakarta, dan Kefamenanu (2001), Atambua dan Kupang (2004), Nias, Medan, dan Aceh (2005), Pontianak (2006), Denpasar dan Semarang (2008), Dumai dan Maumere (2009), Bandung (2010), serta Pangkal Pinang (2012).

Komunitas Sant'Egidio di Jakarta, saat ini beranggotakan lebih kurang 50 orang. Mereka terdiri dari mahasiswa dan karyawan. Pada 2003, Komunitas Sant'Egidio Jakarta memulai pelayanan dan menjadi keluarga bagi orang lanjut usia (lansia) yang tinggal di Panti Lansia St Anna, Teluk Gong. Sejak Mei 2006, komunitas ini menjalin persahabatan dengan mereka yang hidup dan tinggal di jalanan Jakarta. Dua minggu sekali, pada Jumat malam, komunitas menyiapkan 250 bungkus makanan untuk dibagikan kepada mereka yang hidup di jalanan. Komunitas ini biasa melayani mereka yang tinggal di sekitar daerah Harmoni, Hasyim Ashari, Tarakan, Cideng, Jembatan Lima, dan Pasar Pagi Glodok.

Selain itu, komunitas ini juga memiliki kegiatan yang diberi nama *Birth Registration for All Versus Oblivion* (BRAVO), sebagai program untuk membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu agar memiliki akte kelahiran dan tercatat dalam pencatatan sipil.

Komunitas di Jakarta juga rutin berdoa bersama setiap Minggu, di Rumah Komunitas Sant'Egidio, Jl Kaji No 20, Jakarta Pusat, dan di Gereja St Maria de Fatima Toasebio, Jakarta Pusat.

Setiap 30 November, komunitas ini mengadakan kegiatan *Cities for Life*, sebuah gerakan menghargai kehidupan dan menentang hukuman mati. Gerakan ini dimulai pertama kali

mahami teks-teks yang diwariskan oleh para Bapa Konsili Vatikan II. Diharapkan pula umat kembali disadarkan bahwa jantung kehidupan seluruh umat manusia dan Gereja adalah iman.

Agama yang ramah

Uskup Ruteng Mgr Hubertus Leteng, saat berbagi pengalaman pastoral di Indonesia mewakili para uskup, mengatakan bahwa pada hakikatnya Injil ditujukan kepada semua orang, terutama bagi mereka yang miskin dan menderita. Dalam konteks Gereja Lokal di Ruteng, Manggarai, Flores, NTT, pesan Injil dan Konsili Vatikan II sungguh mengena. Pasalnya, mayoritas masyarakat di sana masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Sementara Ketua Umum *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP) Prof Dr Siti Musdah Mulia MA yang hadir sebagai pembicara di akhir pertemuan itu mengatakan, kehadiran agama di dunia bertujuan memanusiakan manusia. Karena itu, agama harus menjamin agar penganutnya hidup dalam ketenangan dan kebahagiaan. Dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Indonesia ini berkisah, "Saya selalu mengatakan, saya tidak peduli apa agamamu. Saya tidak peduli kamu *sholat* atau tidak. Saya lebih peduli kamu menyontek atau tidak, kamu melakukan plagiat atau tidak!" Karena bagi perempuan kelahiran Bone, Sulawesi Selatan, 3 Maret 1958 ini, sesuatu yang dilakukan seseorang mencerminkan iman dan agama yang ia anut.

Agama harus mampu menumbuhkan spiritualitas dalam diri manusia, spiritualitas kebersamaan dan saling menghargai. Artinya, memberi kesempatan kepada setiap orang untuk berkembang dalam iman dan keyakinannya. "Konsili Vatikan II merupakan peristiwa pengakuan sebuah agama yang ramah terhadap semua orang dan akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan," tegas Musdah. Hanya dengan cara-cara ini kita mampu merefleksikan ajaran agama dengan lebih terbuka dan akomodatif.

Stefanus P. Elu

pada 2002, dan hingga kini tercatat lebih dari 60 ibu kota dan 1.200 kota di 81 negara di dunia mengadakan kegiatan ini.

Komunitas Sant'Egidio merupakan komunitas awam Katolik yang dimulai di Roma, Italia pada 1968, setelah Konsili Vatikan II. Lima orang muda yang dipimpin Andrea Riccardi memulai komunitas ini. Doa, Kitab Suci, persahabatan dengan yang miskin, dan dialog menjadi empat pilar utama.

Sejak 1973, komunitas ini menyebar di beberapa kota di Eropa. Saat ini, Komunitas Sant'Egidio melayani orang-orang gypsi, orang yang hidup di jalanan, orang lanjut usia, penderita AIDS, yatim piatu, imigran, korban bencana alam dan perang. Sejak 1986, Sant'Egidio berperan dalam kegiatan internasional dialog antaragama yang diprakarsai Paus Yohanes Paulus II, yang dikenal dengan "Spirit of Assisi". Saat ini, Komunitas Sant'Egidio tersebar di 73 negara dengan anggota lebih dari 60.000 orang, yang terdiri dari remaja, dewasa, dan orang tua.

Y. Prayogo

HIDUP/Y. Prayogo

Sekolah Damai: Salah satu penanggung jawab Komunitas Sant'Egidio, Eveline Winarko, bersama anak-anak Sekolah Damai.

Saatnya Menghayati Konsili Vatikan II

Komunitas Sant'Egidio menjadi bagian dari Gereja yang menghayati perutusannya di tengah dunia untuk menghadirkan kerahiman, keibuan Gereja bagi setiap orang.

DEMIKIAN ungkap Pastor Carolus Borromeus Mulyatno yang berkenalan dengan Komunitas Sant'Egidio sejak 1999, saat tugas belajar di Roma, Italia. Saat ini, Dosen Filsafat pada Fakultas Teologi Kepausan Wedabhakti Yogyakarta ini menjadi salah satu penggiat dan penasihat spiritual Komunitas Sant'Egidio.

Berikut petikan wawancara dengan imam Keuskupan Agung Semarang, kelahiran Wonogiri, 26 Juli 1968 ini:

Semangat apa yang hendak diwujudkan Komunitas Sant'Egidio?

Pertama, semangat keterbukaan Gereja untuk berdialog dengan dunia seperti dicanangkan Paus Yohanes XXIII, pencetus Konsili Vatikan II. Selain para uskup dan kardinal dari Eropa, banyak delegasi dari Asia, Afrika, Amerika Selatan, dan Eropa Timur mengikuti Konsili Vatikan II. Hal ini menjadi tanda semangat keterbukaan itu. Semangat keterbukaan juga tampak dalam pelayanan Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II yang mengunjungi banyak negara dan berdialog dengan para pemimpin bangsa dan agama.

Kedua, pembaruan hidup Gereja bertolak dari Sabda Allah. Komunitas Sant'Egidio menempatkan Sabda Allah sebagai dasar hidup berkomunitas dan membangun persaudaraan dengan semua orang, terutama yang miskin.

Ketiga, semangat pengharapan. Gereja meyakini panggilannya untuk memberi kesaksian akan pengharapan akan masa depan yang lebih baik. Komunitas Sant'Egidio hadir sebagai komunitas persaudaraan yang mendasarkan pengharapan pada iman akan Allah. Pengharapan menguatkan langkah, merajut persaudaraan, dan menegaskan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang bermartabat. *Keempat*, semangat mewujudkan perdamaian dunia. Perdamaian tidak bisa dipisahkan dari semangat persaudaraan, dialog, dan keyakinan akan Allah yang menjadi tumpuan harapan hidup manusia. Perayaan 50 tahun pembukaan Konsili Vatikan II dan 44 tahun Komunitas Sant'Egidio mengingatkan kita semua bahwa pembaruan hidup dan masa depan umat manusia tidak mungkin dibangun ketika orang meninggalkan keyakinan iman dan semangat persaudaraan.

Dalam konteks Indonesia, apa kendala dalam mewujudkan cita-cita Konsili Vatikan II?

Semangat keterbukaan dan persaudaraan yang diperjuangkan Konsili Vatikan II berhadapan dengan semangat individualisme yang menjadi spirit dunia saat ini. Persaudaraan merupakan semangat dan cara hidup yang menyadari bahwa setiap pribadi membutuhkan sesama untuk saling menghormati, membantu, dan mengembangkan.

Sementara individualisme merupakan spirit dan cara hidup yang tertutup, mengandalkan kemampuan diri, dan melihat orang lain sebagai pesaing. Semangat individualisme akan memproduksi cara hidup yang menghalalkan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Inilah tantangan untuk mengembangkan dialog dan perdamaian.

HIDUP/Y. Prayogo

Pastor Carolus Borromeus Mulyatno

Bagaimana agar umat Katolik bisa mewujudkan cita-cita Konsili Vatikan II?

Konsili Vatikan II mendorong berkembangnya komunitas iman sebagai murid-murid Yesus yang selalu menghayati doa dengan rendah hati, menimba kekuatan Sabda, saling belajar, dan mengembangkan serta bersaudara secara luas. Maka, kini saatnya untuk menghayati warisan Konsili Vatikan II.

Pendidikan menjadi sarana untuk menumbuhkan persaudaraan dan solidaritas demi kehidupan yang damai dan menjunjung semangat dialog. Maka, umat Katolik perlu terus menyuarakan dan memberi kesaksian hidup damai dan bersaudara. Keterlibatan di dunia politik dan kehidupan bersama perlu dilandasi sikap iman yang kokoh, kasih yang nyata, pengharapan hidup dan watak serta perilaku yang jujur, adil, serta menjunjung nilai-nilai martabat manusia.

Y. Prayogo